

## **BAB II**

### **HUBUNGAN TURKI – QATAR SEBELUM KONFLIK**

Pada bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai latar belakang hubungan bilateral antara Turki dan Qatar. Pemaparan ini diawali dengan penjelasan tentang kondisi geopolitik Turki, dilanjutkan dengan penjelasan tentang sejarah hubungan bilateral Turki dan Qatar. Ide utama ini adalah bahwa kedua negara memiliki kepentingan strategis terhadap negara lain sehingga mengembangkan kerjasama dibidang militer.

#### **A. Geopolitik Turki dan Qatar**

Profesor Ahmed Davutoglu yang merumuskan *Strategic Depth* menegaskan bahwa Turki telah menjadi pemain kunci. Dengan memanfaatkan posisi geopolitik dan geostrategisnya, Turki menjadi aktor regional dan global. Sebagai bagian dari visi, pemerintah Ankara bertekad menerapkan kebijakan untuk mengakhiri permusuhan jangka panjang dengan tetangganya, terutama di kawasan Timur Tengah, yang pernah dikuasai oleh Dinasti Ottoman. Pada tahun 2001, Davutoglu menuangkan pemikiran-pemikiran strategisnya dalam sebuah buku berjudul "*Stratejik Derinlik*" atau *Strategic Depth*. Dalam buku "*Stratejik Derinlik, Türkiye'nin Uluslararası Konumu* (Strategic Depth, Turkey's International Position) menggambarkan bahwa:

"...kekuatan negara dalam politik internasional dipengaruhi oleh geopolitik dan sejarah. Davutoğlu memaparkan bahwa posisi Turki sangatlah unik. Turki mendapat keberuntungan dengan posisi geopolitik khususnya dengan mengontrol penuh wilayah Bosphorus dan pengaruh dari sejarah Turki Usmani.." (Davutoglu, 2001).

Dalam buku *Strategic Depth mengenai* "sifir sorun" (*zero enemies*) yang *genuine* digagas Davutoğlu, dianggap berlawanan dengan pandangan keamanan tradisional khususnya realis. Realis secara tradisional berawal dari anggapan bahwa negara dipengaruhi oleh adanya instrumen kepentingan dan ancaman.

Turki adalah negara yang memiliki panjang lebih dari 1.600 kilometer (990 mil) dan 800 kilometer (500 mil) luas, dengan bentuk persegi panjang kasar. Letak geografis yang strategis dalam studi hubungan internasional dinilai mampu mengangkat pertumbuhan suatu negara. Begitupun dengan Turki. Dalam kancan interaksi internasional, Turki termasuk negara yang menjadi perhatian besar bagi para *great powers*. Nenek moyang orang Turki berasal dari daratan yang membentang dari Asia Tengah hingga ke Siberia.

Menurut sejarawan Peter Zieme dalam karyanya *The Old Turkish Empires in Mongolia*, yang dipublikasikan lembaga antropologi Jerman lewat buku *Genghis Khan and His Heirs: The Empire of the Mongol* (2005), bangsa Turki pertama kali muncul sebagai etnis tersen diri di pinggiran Xiongnu sekitar 200 sebelum Masehi (SM) atau sezaman dengan Dinasti Han. (RepublikaNEWS, 2015)

Turki merupakan Negara yang miliki kekuatan militer yang mengerikan karena Turki tergolong dalam group kelas atas militer dunia. Menurut data *Global Fire Power*, jumlah personil tentara Turki mencapai sekitar 410 ribu orang tentara aktif, turki memiliki tank sekitar 3.778 buah tank siap perang dan memiliki kendaraan takis perang sekitar 7.550. Dilihat dari perspektif sejarah, politik luar negeri Turki diilhami dari hubungannya dengan situasi isu-isu yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Hubungannya dengan negara-negara di Timur Tengah dapat dimaknai dalam tiga hal:

- a. *Pertama*, para elit Turki cenderung menempatkan posisi Turki fokus pada interaksi bersama Uni eropa dan NATO.
- b. *Kedua*, ancaman utama Turki sejak PD II, adalah bayang-bayang masa lalu Moskow.
- c. *Ketiga*, pusat pertumbuhan ekonomi Turki bertumpu pada Eropa. Dari paparan kajian pola interaksi Turki tersebut, dapat disimpulkan bahwa Turki adalah bagian negara yang terbilang eksklusif diantara negara-negara Timur Tengah. Sebagaimana pada era Mustafa Kemal,

Turki sampai sekarang tidak pernah menjauhi interaksinya dengan aktivitas kawasan. Timur Tengah dari dulu hingga sekarang tetap mampu menekan agenda-agenda diplomasi Turki. Fakta Baghdad mejadi satu diantara fakta juridis yang mengobsesi pilihan-pilihan kebijakan Turki. Adanya dinamika negara-negara di Timur Tengah semakin membuat posisi penting Turki dan menjadikannya sulit untuk diabaikan dalam kalkulasi kawasan.

Kebijakan luar Negeri Turki yang bersifat isolasionis secara keseluruhan, meskipun ada pembukaan baru namun dengan bangkitnya partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang dimulai pada tahun 2002. Perubahan kebijakan luar negeri terjadi dua kali, karena Turki ingin mengakhiri isolasi dan berkontribusi terhadap perdamaian dan stabilitas regional yang mendukung transisi demokrasi menjadi dimensi lain dari kebijakan luar negeri Turki yang membuat Turki memiliki status model Negara (Kilic, 2015).

Salah satunya sebagai model Negara yang sukses untuk sebuah agama Islam demokrasi, bahkan jika ide demokrasi Islam dan Islam adalah konsep kontroversial, terutama sejak dekade terakhir. Gerakan Islam di Tunisia dan Mesir telah merujuk ke Turki sebagai model demokrasi masa depan mereka. Turki dihormati karena menjadi orang asing yang berani, memiliki kebijakan dan peran utamanya sebagai mediator menyelesaikan konflik serta memiliki kekuatan militer yang besar dengan Amerika Serikat (Gursel, 2011).

Pada tahun 2014, Sejumlah anggota parlemen Turki mengatakan kepada *AFP* segera implementasi kesepakatan pertahanan antara Turki dan Qatar. Salah satu isi kesepakatan itu adalah membuka pangkalan militer Turki di Qatar dan menggelar latihan militer bersama serta pengiriman tentara Turki ke Negara Qatar. Anggota parlemen dari Partai Pembangunan dan Keadilan (AKP) yang berkuasa, Taha Orzan mengatakan, kesepakatan itu sudah melalui tahapan pembahasan komite dan kini dibahas di parlemen. (ANKARA, 2017)

Pembentukan pangkalan militer merupakan tindak lanjut dari perjanjian yang ditandatangani tahun 2014 dan diratifikasi oleh parlemen Turki di bulan Juni, lansir *Zaman Alwasl*. Kedua negara telah memberikan dukungan untuk Ikhwanul Muslimin di Mesir dan mendukung beberapa kelompok pejuang Suriah yang berperang untuk menggulingkan Bashar Asad. Keduanya juga mengutuk intervensi Rusia di Suriah yang melakukan kampanye udara untuk menopang kekuasaan Asad.

Dari pembahasan mengenai pembangunan pangkalan militer Turki di Qatar, maka Qatar merupakan salah satu tempat yang strategis di Timur Tengah, jadi Turki membangun pangkalan militernya di Qatar. Pada pembahasan selanjutnya, akan diuraikan hubungan diplomatik Turki – Qatar.

## **B. Hubungan Diplomatik Turki – Qatar**

Hubungan diplomatik merupakan upaya Negara untuk berunding dengan Negara lain dalam mengusahakan dan mengamankan kepentingan masing-masing disertai upaya mewujudkan kepentingan bersama (Mauna, 2003). Hubungan diplomatik setiap Negara termasuk bagian penting dalam interaksi internasional. Hal ini merupakan komunikasi antar Negara yang berhubungan resmi, dengan ditandai saling menerima perwakilan Negara dari masing-masing Negara tersebut.

Turki dan Qatar yang memiliki hubungan baik, kedua Negara tersebut terikat oleh hubungan strategis di tingkat militer, politik dan ekonomi. Pada tahun 2014, Turki membangun pangkalan militernya di Doha, Qatar. Pada tahun 2017, Turki menambahkan pasukan militernya di Doha, Qatar. Kedua Negara itu membentuk Komite Strategis Tertinggi untuk menjaga dan meningkatkan hubungan. (Aljazeera, Turkey and Qatar: Behind the strategic alliance, 2018)

Kunjungan Presiden Turki ke Arab Saudi pada Februari lalu dan juga berbagai kunjungan tahunan Erdogan ke Riyadh. Berbagai kontrak dan kesepakatan serta janji-janji para pejabat kedua negara, telah memicu kerjasama kedua

negara hingga ke tingkat strategis baik di kancah regional maupun global. Akan tetapi sekarang, dengan bergulirnya transformasi baru di kawasan, para pejabat Riyadh sedang menyaksikan sisi lain dari politik Turki yang mencancam semua kepercayaan yang telah terikat antara Riyadh dan Ankara. Hubungan kedua negara juga terancam berakhir tragis.

Menurut para pengamat politik, sikap Turki di hadapan permintaan Arab Saudi, mungkin dalam kondisi regional saat ini membawa dampak baik bagi Qatar. Akan tetapi itu tidak menjamin tetap bertahan dalam perkembangan selanjutnya. Siklus politik luar negeri Turki dalam beberapa tahun terakhir, khususnya untuk mencapai target nol persen friksi dengan negara-negara tetangga, sepenuhnya berubah total menyusul ketegangan terbaru di kawasan. Bahkan Turki gencar mengobarkan gejolak dengan negara-negara tetangganya termasuk Suriah, Irak dan sejumlah negara jiran (zul, 2017). Oleh karena itu, para pengamat melihat tidak adanya stabilitas dalam politik luar negeri Turki. Tampaknya pengabaian komitmen di hadapan mitra-mitra politiknya, telah menjadi pedoman utama dalam diplomasi Turki dalam politik luar negerinya.

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, dikabarkan telah meratifikasi kesepakatan bilateral baru dengan Negara Qatar. Kesepakatan itu berisi tentang kerjasama militer antara kedua negara. Kantor Kepresidenan Turki melansir, salah satu isi perjanjian kerjasama itu terkait dengan rencana penempatan pasukan militer mereka di Negara Qatar. Berawal dari hal tersebut, tentara Turki nantinya dapat menggelar dan melatih pasukan militer negara teluk untuk beberapa waktu kedepan. Sebelumnya, Parlemen Turki juga telah meratifikasi kesepakatan tersebut.

Dalam hubungan militer sebuah sesi yang luar biasa pada tanggal 7 Juni 2017 setelah dimulainya krisis Teluk, parlemen Turki meratifikasi dua perjanjian sebelumnya yang memungkinkan tentara Turki untuk ditempatkan di Qatar dan menyetujui sebuah kesepakatan antara kedua negara mengenai kerja sama pelatihan militer. Kesepakatan tersebut bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Qatar, mendukung upaya kontrateror dan menjaga keamanan dan stabilitas di wilayah tersebut. Batch pertama tentara Turki yang tiba di pangkalan militer Tariq ibn Ziyad pada tahun 2015.

Pada tanggal 18 Juni 2017, lima kendaraan lapis baja juga tiba di Doha sementara pangkalan tersebut dapat menampung 5.000 tentara. Pada bulan Januari 2018, duta besar Turki untuk Qatar mengatakan bahwa Turki juga akan mengerahkan kekuatan udara dan angkatan laut di Qatar. Negara-negara pemblokiran telah menetapkan penutupan pangkalan Turki di Qatar sebagai satu dari 13 kondisi untuk memulihkan hubungan dengan Doha.

Antara Turki dan Qatar akan dibangun *Division Tactic Headquarters* di Doha. Pangkalan tersebut dipimpin oleh militer Qatar berpangkat Mayor Jenderal dengan Deputi berasal dari militer Turki berpangkat Brigadir Jenderal. Dalam pangkalan di Doha tersebut kelak ditempatkan sekitar 500 – 600 pasukan. Turki sebelumnya juga sudah menjalankan kesepakatan militer dengan Arab Saudi. Kolumnis Hurriyet Daily Mehmet Yılmaz menyebutnya dengan bahasa yang sangat komprehensif, karena meskipun disebutkan kerjasama terbatas kepada *advising and training* tetapi Erdoğan menyatakan bahwa operasi militer bersama dapat juga dilakukan.

Kebijakan tersebut muncul hanya beberapa hari setelah Arab Saudi dan negara-negara sekutunya memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar. Menurut Kantor Kepresidenan Turki, kesepakatan baru dengan Qatar kali ini bertujuan untuk memperbaiki angkatan bersenjata negeri teluk tersebut dan meningkatkan kerjasama militer kedua negara. Kesepakatan itu sekaligus sebagai bentuk tindak lanjut dari perjanjian kerjasama yang telah ditandatangani Negara Turki dan Qatar pada Bulan April lalu di Doha. Menurut pernyataan Kantor Kepresidenan Turki dengan kesepakatan tersebut, angkatan bersenjata dari kedua negara dapat melakukan kegiatan latihan bersama. Langkah ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada perdamaian regional dan dunia,

Negara Arab Saudi bersama para sekutunya yaitu Mesir, UEA, dan Bahrain memutuskan hubungan diplomatik mereka dengan Qatar pada Senin 05 juni 2017. Keempat negara tersebut menuduh pemerintah di Doha memberikan dukungan terhadap kegiatan terorisme di kawasan Timur Tengah.

Hubungan perdagangan antara kedua negara mencapai 700 juta Dollar. Banyak pengusaha, kontraktor, investor dan pengusaha Turki yang mengerjakan proyek-proyek besar di Qatar. Dalam bidang infrastrukturnya mencapai 13.5 milyar Dollar. Selain dalam bidang ekonomi, hubungan antara kedua negara juga masuk dalam bidang budaya dan ideologi. Telihat adanya manfaat yang besar dalam memajukan hubungan kerja sama dibidang politik, ekonomi, militer dan bidang-bidang lainnya. Manfaat ini bukan hanya untuk dua negara, tapi juga negara-negara lainnya di kawasan Timur Tengah dan dunia Islam (Sofwam, 2014).

Bentuk kerjasama utama antara Turki dan Qatar: (Aljazeera, Turkey and Qatar: Behind the strategic alliance, 2017)

#### a. **Kerjasama Militer**

Dalam sebuah pertemuan luar biasa pada 7 Juni, dua hari setelah dimulainya krisis Teluk, parlemen Turki meratifikasi dua perjanjian yang memutuskan tentara Turki untuk dikirim ke Qatar dan menyetujui sebuah kesepakatan antara kedua negara mengenai kerja sama pelatihan militer. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Qatar, mendukung upaya melawan teror dan menjaga keamanan dan stabilitas di wilayah tersebut. Lima kendaraan lapis baja dan 23 personil militer Turki tiba di Doha pada tanggal 18 Juni 2017.

Negara-negara Teluk yang memberlakukan blokade terhadap Qatar menuntut penutupan pangkalan Turki di Qatar sebagai satu dari 13 syarat yang diajukan untuk menyelesaikan krisis diplomatik tersebut. Selama kudeta Turki pada 2016, Emir Qatar Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani adalah orang pertama yang

menghubungi Presiden Erdogan dan memberikan dukungan kepada pemerintahannya dan rakyat Turki.

**b. Ketahanan Pangan**

Ketika krisis Teluk meletus, Arab Saudi menutup satu-satunya perbatasan darat dengan Qatar, hal itu menghalangi masuknya barang impor menuju Qatar, termasuk persediaan makanan pokok. Untuk menghindari kekurangan pangan tersebut, dalam waktu kurang dari 48 jam blokade, Turki mengirim pesawat kargo dengan muatan penuh susu, yogurt, dan kebutuhan pokok.

Ekspor Turki ke Qatar meningkat 90 persen dalam empat bulan sejak blokade dimulai (Juni hingga September), menurut badan statistik yang dikeluarkan oleh Asosiasi Eksportir Turki. Karena rute impor yang lebih panjang, harga makanan dan minuman Qatar naik 4,2 persen pada Agustus. Duta Besar Turki untuk Qatar, Fikret Ozer mengatakan kami membawa banyak produk ke sini, namun tidak ada rute darat antara Turki dan Qatar. Tapi sekarang ada kerjasama antara Qatar dan Iran dan Turki, dan akan ada rute yang baru antar negara-negara ini.

Qatar telah menginvestasikan \$ 444 juta di gudang penyimpanan dan fasilitas pengolahan seluas 530.000 meter persegi di Pelabuhan Hamad. Menurut Sinan Kiziltan, Kepala Pusat Produk dan Eksportir Turki, beliau berharap hubungan dagang yang membaik dengan Qatar akan lebih lama dari blokade tersebut. Produk Turki berkualitas sangat tinggi bahkan jika embargo diangkat, produk kami akan tetap ada di sana, sebagai bagian dari Program Ketahanan Pangan Nasional, Qatar bertujuan untuk memproduksi 70 persen kebutuhan pangannya pada tahun 2024.



### c. **Investasi Qatar**

Sebelum blokade Teluk, Qatar telah memiliki banyak kerjasama ekonomi dengan Turki. Pada bulan Mei 2017, Wakil Ketua Kamar Dagang Qatar Mohamed bin Twar mengatakan: Perusahaan-perusahaan Turki disini menangani proyek senilai sekitar \$ 11,6 miliar di Qatar, yang sebagian besar dimasukkan ke dalam proyek FIFA World Cup 2022. Investasi Qatar ke Turki lebih dari \$ 20 miliar, nilai investasi tertinggi kedua oleh negara manapun di Turki.

Media Turki melaporkan bahwa Qatar akan menginvestasikan \$ 19 milyar di Turki pada tahun 2018, dengan \$ 650 juta di sektor pertanian dan peternakan. Karena keuntungan investasi yang menarik serta hubungan yang kuat dengan Qatar, Qatar Chamber mendorong pengusaha Qatar untuk berinvestasi di Turki. Turki juga merupakan salah satu konsumen teratas Qatar untuk ekspor non-minyak.

### d. **Kerjasama E-Commerce**

Qatar Post milik pemerintah meresmikan sebuah situs e-commerce, <http://turkishsouq.qa/> pada tanggal 1 Januari, diluncurkan bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pos dan Telegraph (PTT) Turki. Melalui situs web tersebut, pelanggan di Qatar bisa berbelanja online untuk produk yang dikirim dari vendor di Turki. Ketua PTT Kemal Bozgeyik mengatakan bahwa Qatar akan menjangkau banyak produk di Turki melalui situs web yang diluncurkan, Perdagangan antar negara kita akan berkembang. Menteri Transportasi Qatar Jassim Saif al-Sulaiti mengatakan bahwa produk tersebut akan sampai kepada pelanggan dalam maksimal waktu tujuh hari, dan mereka sedang berupaya untuk mempendek waktu tunggu.

#### e. **Pertemuan Tingkat Tinggi**

Pada bulan Januari 2018, Emir Qatar bertemu dengan presiden Turki di Ankara dalam kunjungan resmi kenegaraan. Pada bulan November 2017, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan tiba di Qatar untuk menghadiri pertemuan *Turkey-Qatar Supreme Strategic Committee*. Pada bulan Oktober 2017, Menteri Luar Negeri Qatar Mohammed bin Abdulrahman al-Thani dan Menteri Luar Negeri Turki Mevlut Cavusoglu bertemu di Ankara untuk pertemuan setingkat menteri. Pada bulan September 2017, Emir Qatar Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani mengunjungi Presiden Recep Tayyip Erdogan di Turki dalam perjalanan pertamanya ke luar negeri sejak dimulainya krisis diplomatik Teluk.

Tahun 2014 terjadi dua kali pertemuan bagi kedua pemimpin negara tersebut. Salah satunya saat Emir Qatar berkunjung ke Ankara pada 19 Desember 2014. Sebelumnya, pada 19 September, Erdogan telah berkunjung ke Doha. Qatar menjadi negara Arab pertama yang dikunjungi Erdogan setelah menjadi presiden. Pertemuan-pertemuan itu menjadi langkah awal memantapkan hubungan bersama kedua negara. Hal ini karena dalam pertemuan tersebut berhasil diletakkan asas dan kaidah kemitraan strategis, yaitu saat dibentuknya Komite Tinggi Kedua Negara pada pertemuan di bulan Desember.

Pada tahun 2015 ini, terjadi empat kali pertemuan. Selain itu juga digelar pertemuan pertama Komite Tinggi saat Erdogan berkunjung ke Doha pada 01 Desember. Digelar lima kali pertemuan pada tahun 2016 ini. Salah satunya pertemuan puncak Trabzon di Turki, yang juga menjadi pertemuan kedua Komite Tinggi dengan dipimpin langsung pemimpin kedua negara pada tanggal 16 Desember.

Di tahun 2017 hingga pertengahan November, setidaknya terjadi empat pertemuan. Pertemuan pertama terjadi di Doha pada 14 Februari. Pertemuan kedua digelar pada 24 Juli saat tur Erdogan ke negara-negara

Teluk dalam rangka mendukung penyelesaian krisis teluk yang terjadi 05 Juni sebelumnya. Pertemuan ketiga dilakukan di Turki dalam rangka tur Emir Qatar pertama sejak terjadi pemboikotan. Sementara pertemuan keempat dilakukan pada 15 November saat Erdogan berkunjung ke Doha.

Pertemuan November merupakan yang ke-15 di antara kedua pemimpin dalam kurun waktu 39 bulan. Dengan kata lain, keduanya bertemu setiap 2,5 bulan sekali. Ini merupakan catatan sejarah tersendiri dalam hubungan kedua negara, atau bahkan dalam sejarah hubungan internasional. Pada semua pertemuan itu, berhasil diteken lebih dari 30 kesepakatan dan nota kesepahaman kerjasama di berbagai bidang. Diperkirakan jumlah ini akan bertambah menjadi 40 kesepakatan pada akhir kunjungan Erdogan ke Qatar.

Dengan adanya kesepakatan-kesepakatan Penting Turki-Qatar, beserta kesepakatan yang diraih, juga disertai dengan meningkatnya kerjasama di bidang militer, ekonomi, kesehatan dan olahraga. Kerjasama kedua negara mengalami peningkatan pesat terjadi pada tahun 2017. Di antaranya: Pada tanggal 17 Januari, peresmian rumah sakit Turki di Qatar dengan investasi sebesar 82 juta dolar Amerika. Pada tanggal 22 Februari, Aliansi Turki-Qatar yang diwakili perusahaan Al-Jaber Engeneering Qatar dan Tekuk Turki, berhasil meraih tender atas pembangunan stadion Al-Thumama. Salah satu stadion yang akan menjadi venue Piala Dunia 2022, yang dibangun dengan investasi 1.250.000.000 dolar AS.

Pada tanggal 1 April, Doha menjadi tuan rumah Turki Expo. Perhelatan ini diikuti sekitar 145 perusahaan Turki dari berbagai bidang. Disebutkan, ini digelar dengan tujuan untuk menambah volume perdagangan dan investasi di antara kedua negara. Pada bulan Juli, pembangunan pangkalan militer Turki di Qatar, sekaligus penugasan pasukan darat Turki di sana. Ini berdasarkan pada kesepakatan yang diteken kedua negara pada 19 Desember 2014.

Pada tanggal 5-7 Agustus, kedua negara menggelar latihan darat dengan nama Perisai Besi pada tanggal 5 dan 6 Agustus. Sedangkan latihan laut bersama digelar pada tanggal 6 dan 7 di bulan yang sama. Pada tanggal 5 November, Menteri Pertahanan kedua negara meresmikan AW139, sebuah simulator pertahanan Turki terbesar di Qatar.

Pada tanggal 18 Desember, menurut jadwal sebuah pabrik amunisi lokal akan diresmikan. Pabrik yang terbangun atas kerjasama dengan Turki itu menjadi yang pertama bagi Qatar. Peresmian dilakukan berteptan dengan Hari Nasional Qatar.